

PERILAKU SEKS TOKOH STELLA DALAM *DIARY PRAMUGARI 2* KARYA AGUNG WEBE: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA FREUDIAN

Eva Dwi Kurniawan, M.A.
Universitas Teknologi Yogyakarta
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstrak

Karya sastra banyak mengungkapkan kondisi psikologi, baik pada diri pengarang, karya sastra, maupun pembaca. Dalam karya sastra, tokoh-tokoh memiliki kondisi psikologi yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori psikologi Freudian. Tokoh Stella dalam Diary Pramugari 2 Karya Agung Webe memiliki perilaku seks yang unik. Analisis ini akan melihat perilaku seks tokoh Stella dengan pendekatan psikologi sastra Freudian. Diketahui bahwa perilaku seks Stella menunjukkan adanya perubahan seks sebagai objek, kepada seks sebagai subjek. Selain itu, Stella juga berkarakter pendendam terhadap laki-laki sebab trauma masa kanak dan rasa iri tak memiliki phalus (kelamin laki-laki). Kemunculan tokoh Stella juga akan diamati fungsinya dalam hubungannya sebagai unsur pembangun keseluruhan cerita. Tokoh Stella menjadi unsur tokoh yang menyatukan tema kisah yang terdapat pada unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik novel.

Kata kunci: Seksualitas, Perwatakan, Psikologi Sastra

Abstract

Many literary works reveal psychological conditions, either in the author, literary works, or readers. In literary works, the characters have psychological conditions that can be analyzed using Freudian psychological theory. Stella in the Diary Pramugari 2 written by Agung Webe has a unique sexual behavior. This analysis will look at Stella's sexual behavior with the Freudian psychology approach. It is known that Stella's sexual behavior shows a change in sex as an object, to sex as a subject. Besides, Stella also has a vengeful character towards men because of childhood trauma and envy not to have phallus (male genitalia). The appearance of Stella's character will also be observed in its relationship as the constructor of the whole story. Stella figure becomes the character element that unites the theme of the story contained in the extrinsic and intrinsic elements of the novel.

Keywords: Sexuality, Characterization, Psychology of Literature

LATAR BELAKANG

Karya sastra banyak menyimpan aspek sosial budaya dan psikologi. Berbagai peristiwa yang terdapat dalam karya sastra, dapat dijadikan rujukan dalam menganalisis perilaku

masyarakat. Baik masyarakat sebagai perilaku kolektif, maupun anggota masyarakat yang mengacu kepada individu-individu. Hal itu dikarenakan karya sastra ditulis oleh pengarang yang berada pada dua tataran, yakni

individu dan kolektif. Individu sebab karya sastra ditulis oleh seorang pengarang sebagai individu, dan kolektif sebab karya sastra dapat menceritakan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Karya sastra yang baik dibangun oleh struktur yang baik. Struktur karya sastra dalam genre novel dapat berupa penokohan/karakter, plot/alur, setting tempat/latar, tema, dan sudut pandang penceritaan. Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2019: 103). Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat kaitannya dengan tema (Nurgiyantoro, 2019: 255).

Analisis berikut ini akan melihat karakter Stella, tokoh yang terdapat di dalam novel *Diary Pramugari 2: "Pilot, Pramugari & Penumpang"* karya Agung Webe. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode penelitian psikologi sastra. Wellek & Warren (2016) merumuskan pendekatan psikologi sastra ke dalam empat analisis pada, 1) psikologi pengarang, 2) proses kreatif terjadinya karya, 3) sejauh mana psikologi diterapkan dalam karya sastra, dan 4) pengaruh karya sastra pada pembaca.

Analisis pada kajian ini menggunakan bentuk yang ketiga, yakni menerapkan psikologi Freud ke dalam karya sastra. Tahapan analisis dimulai dari mendata teks yang relevan untuk melihat psikologis tokoh Stella. Tahapan berikutnya mengkaitkan teori psikologi Freud untuk menganalisis tokoh Stella. Namun, sebelum pada langkah analisis psikologi tokoh Stella, agar kajian tidak terjebak ke dalam studi psikologi semata, maka analisis dimulai dari melihat karakter tokoh Stella dan mengetahui posisinya dalam keseluruhan struktur isi cerita

PEMBAHASAN

1. Psikologi Sastra

Ilmu sastra dan ilmu psikologi memiliki titik singgung yang sama, yakni tentang kejiwaan manusia. Namun, penyelidikan tentang kejiwaan manusia pada karya sastra lebih sebagai ciptaan imajinasi, sementara pada ilmu psikologi mengarah pada kejiwaan manusia sebagai ciptaan Ilahi secara riil (Endraswara, 2004: 99).

Mahayana (2005: 355) menyebutkan bahwa psikologi sastra melakukan pendekatan dengan melibatkan unsur pengarang, karya sastra, dan pembaca. Pada tahap usur

pengarang, teks sastra dianggap sebagai perwakilan emosi pengarang. Pada tahap analisis karya sastra, dilihat teks yang mengandung data psikologi untuk kemudian dikaji. Dan pada tahap pembaca, analisis digunakan untuk menunjukkan kepuasan dan daya pikat karya sastra terhadap pembaca.

Penggunaan data psikologi yang berupa teks karya sastra dalam pendekatan psikologi sastra, harus tetap mempertimbangkan pada unsur kesatuan struktur karya sastra. Pada data yang melibatkan tokoh, perlu diperhatikan fungsi tokoh yang memiliki karakter atau perwatakan tertentu. Tokoh merupakan unsur terpenting dalam cerita fiksi, namun ia tetap terikat oleh unsur-unsur yang lain (Nurgiyantoro, 2019: 258). Jadi, dalam memahami perilaku tokoh cerita, aspek-aspek instrinsik seperti tema dan plot harus dipertimbangkan (2014: 9).

Psikologi sastra sebagai sebuah pendekatan, tidak semata-mata menempatkan analisis psikologis terhadap tokoh dalam cerita, melainkan juga harus melihat kesatuan tokoh dalam struktur cerita yang mengikatnya. Mahayana (2007: x)

mengatakan, argumennya mesti sampai pada fungsionalisasi setiap unsur dan keterkaitan segenap unsur itu yang secara bersama-sama menciptakan bangunan estetik karya sastra. Telaah karya sastra dengan pendekatan psikologi harus didahului oleh teori-teori sastra, yakni dengan menelaah teks sastra yang mencerminkan perwatakan tokoh yang mengalami masalah psikologis (Miderop, 2013: 3). Melalui cara demikian, pendekatan psikologi sastra tidak akan mengarah pada kajian psikologi murni, melainkan kajian sastra yang melibatkan ilmu psikologi sebagai penunjangnya.

2.1 Tokoh dalam Struktur Karya Sastra

Penokohan atau karakterisasi kerap disamakan dengan karakter atau perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam cerita (Nurgiyantoro, 2019: 247). Sayuti (2019) membagi tokoh ke dalam beberapa kategori. Berdasarkan keterlibatannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh perifer atau tokoh tambahan.

Tokoh sentral adalah tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam

sebuah peristiwa, sementara tokoh perifer kerap mengambil bagian untuk membicarakan tokoh sentral. Berdasarkan watak dan karaternya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang kurang berperan unuk mewakili keutuhan personalitas manusia dan sekadar ditonjolkan satu sisinya saja. Sementara tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang sisi kehidupannya dapat terlihat semuanya.

Menurut Stanton (2007: 33), karakter dalam karya sastra memunyai dua konteks. *Pertama*, karakter sebagai tokoh, dan *kedua*, karakter sebagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral. Pada yang pertama menunjuk pada individu-individu yang terdapat dalam novel, dan yang kedua menunjuk pada sifat, sikap atau yang sering disebut dengan karakter. Menurut Minderop (2019: 9) karakterisasi adalah metode bagaimana mengetahui, mengenali, dan memahami karakter tokoh dalam karya sasrtra.

Tokoh, dalam karya sastra memiliki posisi yang strategis, yakni

sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2019: 249). Melalui tokoh, sebagai salah satu unsur instrinsik karya, bangunan sebuah karya dapat diamati dengan utuh dengan menggabungkan unsur instriksik lainnya, seperti plot maupun latar cerita. Selain itu, Adi (2016: 47) mengatakan, melalui pengenalan watak tokoh akan lebih menjelaskan maksud cerita

1.2 Teori Seksualitas Freudian

Mengenai seksualitas, Freud menjelaskan bahwa hal itu bukan semata menjadi wilayah aktivitas seksual semata, melainkan juga aktivitas yang jauh dari penyatuan organ genital. Freud menganggap bahwa persoalan seksualitas yang hanya dibatasi pada wilayah reproduksi atau penyatuan genital, masih berada pada wilayah yang sempit. Tentang seksualitas, Freud (2009: 335) mengatakan,

“Jika Anda mengambil aktivitas seksual sebagai titik pusat perhatian, Anda mungkin akan menyatakan bahwa seksual berart segala sesuatu yang berhubungan dnegan usaha pencarian kenikmatan dari tubuh

(dan tentunya pada organ-organ seksual) dari lawan jenis; dalam suatu kesimpulan yang paling pendek seksualitas berarti segala sesuatu yang diarahkan pada penyatuan organ-organ genital dan aktivitas seksual. Jika demikian. Anda telah sangat dekat berada pada suatu kesimpulan bahwa masalah seksual dan masalah ketidaksiapan sebagai dual yang identik, dan kelahiran tidak akan memiliki hubungan dengan masalah seksual. Jika kemudian Anda membuat fungsi reproduksi sebagai inti dari masalah seksualitas maka Anda harus mengelurkan sejumlah aktivitas seperti masturbasi dan berciuman dari cakupan istilah seksual, yang merupakan tindakan yang jauh dari aspek reproduksi, tetapi hal tersebut tanpa diragukan lagi merupakan aktivitas seksual.”

Freud juga melihat bahwa persoalan seksualitas tidak dapat dipisahkan dari perilaku di masa kanak. Kazin (2003: 7) mengatakan bahwa pengaruh Freud yang paling baik adalah meningkatnya kesadaran akan masa kanak-kanak sebagai pengaruh tunggal yang paling penting bagi perkembangan kepribadian. Freud melihat, bahwa kepribadian di masa dewasa, tidak dapat dilepaskan dari pengalaman masa kanak-kanak. Metode yang digunakan adalah memanfaatkan pengalaman masa lalu (masa kecil) dan emosi seolah-olah

keduanya masih ada ketika kita dewasa (Walker, 2003: 17). Hal ini menegaskan bahwa kehidupan di masa kanak memiliki relasi yang kuat dengan kehidupan di masa dewasa.

Terhadap perilaku penyimpangan seksual, Freud (2009: 245) mengatakan bahwa semua kecenderungan untuk memiliki perilaku menyimpang memiliki akar pada masa pertumbuhan saat kanak-kanak, pendeknya, aspek penyimpangan seksualitas tidak lain adalah aspek seksualitas masa kanak-kanak. Perilaku seksual menyimpang sendiri, oleh Freud ditempatkan sebagai sebuah aktivitas seksual yang menolak pada proses reproduksi.

2. Perwatakan dan Fungsi Tokoh Stella

Melalui pendekatan dramatis, tokoh Stella memiliki karakter sopan, tidak kurang ajar, dan menghargai senior (hal.62). Namun, Stella juga memiliki karakter lamis, yakni mulut manis namun hatinya busuk (hal. 279); pendendam (hal. 178); ateis (hal. 132), dan hyperseks (162). Metode dramatis merupakan penggambaran tokoh oleh pengarang dengan cara si pengarang membiarkan tokoh-tokohnya menyatakan diri mereka sendiri melalui

kata-kata, tindakan-tindakan, dan perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2019: 118).

Fungsi tokoh Stella sebagai tokoh yang sederhana, dalam kaitannya dengan struktur cerita, berfungsi untuk menyatukan tema cerita. Tema yang mengaju pada sub judul, "Pilot, Pramugari & Penumpang" diikat seluruh unsurnya melalui kehadiran tokoh Stella.

Stella yang berprofesi sebagai pramugari dihadirkan sebagai tokoh yang menjelajahi kehidupan seorang pilot. Stella menjalin hubungan dengan Kapten Rudi, seorang pilot yang telah memiliki istri. Kehadiran Stella juga difungsikan untuk menghubungkan fenomena penumpang dalam memandang profesi sebagai pramugari.

Aku kemudian dapat melanjutkan *safety briefing* setelah bapak tersebut menuruti perintah penumpang di depannya. Namun aku masih dapat mendengarkan gumaman bapak tersebut yang terlihat sangat kesal sambil melipat *earphone*-nya, "*Pramugari apaan, paling sama saja kayak yang di instagram.*" (Webe, 2016: 31)

Anggapan seorang penumpang mengenai sisi kehidupan pramugari,

dalam cerita dipicu melalui kehadiran tokoh Stella. Akibat perbuatannya bersama mantan pacar, foto-foto vulgar tersebar di instagram dan menjadi bahan pembicaraan dalam memandang profesi sebagai pramugari. Dengan demikian, tokoh Stella berhasil untuk menyatukan unsur-unsur sub judul dalam cerita. Stella sebagai tokoh sederhana, berfungsi untuk menyatukan unsur pilot, pramugari dan penumpang. Berbagai kisah atau fenomena kehidupan pilot, pramugari, dan penumpang, diikat oleh kehadiran tokoh Stella sebagai tokoh periferal. Dengan hadirnya Stella, kesatuan struktur cerita dalam novel menjadi utuh.

Stella berbeda dengan tokoh lainnya yang juga berprofesi sebagai pramugari. Dibandingkan dengan Indah, Stella lebih mengikat unsur sub tema judul cerita sebab Indah tidak memiliki hubungan dengan seorang pilot. Sementara Jinnga, sebagai tokoh sentral, meskipun pernah digosipkan pernah berhubungan dengan Kapten Rudi, namun posisinya tidak mengarah pada perilaku seksual yang menjadi salah satu tema yang melingkupi cerita.

Tokoh Stella bukan merupakan tokoh sentral, melainkan tokoh perifer. Sayuti (2019: 104) menjelaskan bahwa tokoh sentral dapat diketahui paling tidak dengan tiga cara, yakni kuantitas keterlibatan dengan makna dan tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh Stella tidak memenuhi ketiga unsur di atas. Secara kuantitas, penceritaan Stella tidak menjadi dominan, baik pada keterlibatan dengan makna dan tema, hubungan dengan tokoh lainnya, serta waktu penceritaan. Namun demikian, Stella menjadi tokoh yang mengikat tema seksualitas. Kehadiran Stella membongkar kehidupan di balik dunia kedirgantaraan sebagaimana yang diungkapkan dalam cerita.

Tokoh Stella bukan menjadi tokoh kompleks, sebab yang kisah yang terdapat dalam cerita, tidak menceritakan keseluruhan kisahnya. Stella hanya menonjolkan kisah hidupnya yang berkaitan dengan perilaku seksnya semata. Dari perkenalan pertama hingga akhir cerita dengan tokoh utama, Stella lebih banyak berhubungan dengan

perjalanannya yang tidak lepas dari tema seksualitas.

Kali pertama berkenalan dengan Jingga, Stella telah diceritakan sebagai seorang pramugari yang memiliki skandal dengan pacarnya. Skandalnya itu sempat viral di instagram sebab menunjukkan foto yang seronok. Di tengah cerita, Stella menceritakan kisahnya dengan pacar kontraknya, pilot dan Alvin, seorang lelaki yang digandrungi Jingga. Di akhir cerita Stella dikisahkan telah memiliki seorang anak.

Kesemua kisah Stella dilingkupi oleh tema-tema seksualitas. Termasuk ke dalam statusnya sebagai seorang ibu. Bagi Freud, hadirnya seorang anak, berarti telah berlangsungnya pertemuan organ genital. Dan pertemuan organ genital itu menjadi wilayah seksualitas. Meskipun, Freud (2017: 360) menyampaikan bahwa seksualitas dan fungsi reproduksi tidaklah identik. Tema seksualitas tidak semata pada soal reproduksi, melainkan juga hal lain yang jauh dari urusan genital.

3. Stella dan Tema Seksualitas

Novel *Diary Pramugari 2: "Pilot, Pramugari & Penumpang"* merupakan

seri kedua dari novel karya Agung Webe. Karya pertamanya berjudul *Diary Pramugari 1: "Makna Cinta & Kehidupan"*. Pada kedua cover buku, terdapat tanda 16+ yang merujuk kepada usia pembaca. Rekomendasi usia pembaca menunjukkan bahwa novel tersebut menjadi bacaan yang dapat mengandung hal-hal yang perlu disikapi secara bijak. Apa yang terjadi di luar teks itu, berada pada wilayah unsur ekstrinsik karya. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra namun secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2019: 30).

Tema seksualitas, menjadi salah satu tema yang disuguhkan dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dari novel yang menjadi objek material pada analisis ini. Pada bagian pertama pembukaan cerita, teks langsung mengarah pada sesuatu yang berbau seksualitas.

Entah mengapa waktu itu aku menerima ciuman Alvin, di pantai Kuta, saat tahun baru. Aku bukan Anya apalagi Puri yang bagi mereka berciuman dengan laki-laki adalah wajar. Aku tidak bisa menolak Alvin saat itu. Inikah cinta? Ah mungkin terlalu pendek waktunya bagiku untuk

menganggap bahwa ini adalah cinta.

Lalu apa? Mengapa aku menikmati ciuman itu? Pertama kali laki-laki menciumku dan pertama kali aku dapat mempercayai laki-laki, ya Alvin. Setelah cukup lama aku tidak dapat percaya kepada sosok yang bernama laki-laki. Ya, Allah, maafkan aku apabila aku salah melakukan ciuman yang memang dilarang dalam agama. (Webe, 2017: 9).

Ciuman merupakan salah satu objek kajian yang digarap Freud ketika membahas tentang seksualitas. Bagi Freud (2009: 362), ciuman merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual sebab merupakan penyatuan zona mulut yang erotogenik dan bukan dua organ genital, serta dapat dapat menciptakan orgasme dan ejakulasi jika dilakukan dengan intensitas yang tidak wajar. Pada teks di atas, sang tokoh mempertanyakan tentang makna ciuman yang dianggapnya sebagai cinta. Namun, dalam pandangan Freud, ciuman telah menjadi salah satu tema seksualitas.

Melalui penulisan 16+ di cover buku dan halaman pertama cerita dimulai, tema seksualitas telah tampak. Tema semakin ditampakkan lebih jelas ketika melihat tokoh Stella di dalamnya. Melalui tokoh ini, bentuk

seksualitas, terutama bentuk penyimpangannya, ditunjukkan dengan eksplisit. Tokoh Stella kemudian menjadi unsur yang secara langsung dapat menyatukan unsur-unsur cerita lainnya kepada tema seksualitas.

Mbak Jingga tahu dan sudah saya ceritakan kehidupan saya yang lalu. Saya benci laki-laki karena papa. Kemudian saya mulai berniat membalas sakit hati mama dengan membuat hancur kehidupan setiap laki-laki yang saya temui. Saya tidur dengan mereka tanpa rasa cinta. Awalnya saya lakukan hal itu dan biasa saja. Namun lambat laun, makin sering saya melakukannya, saya merasa ada yang kurang apabila saya tidak melakukannya. Dan satu dua kejadian yang saya lakukan bukan karena membalas sakit hati terhadap laki-laki, namun karena saya merasa butuh itu. Semakin lama, saya merasa ketagihan. Apalagi semenjak dengan El yang terus terang termasuk laki-laki yang maniak seks. Saya seakan-akan diberikan candu dosis tinggi.

Di salah satu sisi saya merasa dihina sebagai wanita dan hanya dianggap budak seksnya. Namun disisi lain saya merasakan butuh seks itu. Ketika saya terbang lama dan El tidak ada, rasa sakit itu muncul. Sakit kepala yang sangat, bahkan saya sampai tidak dapat berjalan. Badan saya bisa menggigil.

Awalnya saya kira rasa sakit. Obat pereda nyeri dan demam saya minum tapi tidak membuat saya lebih baik. Ketika ada kesempatan ada laki-laki yang dekat dengan saya dan saya mendengar deru nafasnya, saat itu juga saya seperti tak sadarkan diri, Saya mau untuk diapakan saja. Dan ketika seks itu selesai, saya sembuh. Saya segar dan seperti tidak pernah merasakan sakit sebelumnya.

Dan mbak Jingga perlu ketahui, bahwa dalam setiap penerbangan lama hal ini pasti terjadi. Saya dapat menahannya untuk satu sampai tiga hari. Namun selepas hari ketiga saya akan menderita dan tersiksa dengan rasa sakit kepala seperti itu.

Saya selalu bilang dengan laki-laki yang tidur dengan saya, bahwa hubungan kita hanya selama terbang dan landing Jakarta, maka semua harus dilupakan.

Saya sendiri tidak tahu mbak, mengapa saya menjadi seperti ini. Namun lebih menderita lagi apabila saya mendiampkannya. Sakit sekali rasanya mbak. Saya hanya bisa sembuh dan kembali seperti semula hanya dengan seks.

(Webe, 2017: 281—283)

Teks di atas merupakan pengakuan Stella kepada Jingga. Stella telah mengungkapkan tentang perilaku seksnya kepada Jingga. Pengakuannya itu telah menunjukkan pada bentuk tema yang mengacu pada

seksualitas. Dalam sebuah cerita fiksi, tema berfungsi mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut (Nurgiyantoro, 2019 : 255). Tokoh Stella sebagai unsur fiksi, telah diikat ke dalam struktur tema dengan cara mengisahkan pengalaman atau perilaku seksnya kepada Jingga.

Stella berada pada perilaku seksual menyimpang sebab melakukan aktivitas seksual didasarkan pada keinginannya untuk menghancurkan kehidupan rumah tangga lelaki yang beristri. Selain itu, Stella mau melakukan aktivitas seksual menyimpangnya karena kebutuhannya terhadap uang untuk memenuhi biaya perawatan ibunya. Dari alasan tersebut, Stella telah berada pada perilaku menyimpang sebab melakukan aktivitas seks di luar tujuan, yakni untuk kebutuhan reproduksi. Freud (2009: 363) mengatakan,

“Maka, akan sangat absurd untuk mengeluarkan orang yang memiliki keanehan semacam ini dari kelompok orang normal dan menempatkannya di antara orang-orang yang menyimpang. Sebaliknya, akan menjadi semakin jelas bahwa yang utama dari penyimpangan-penyimpangan tersebut tidak terletak pada adanya organ genital, bahkan tidak selalu

pada variasi objek seksual. Namun, hanya pada keesklusifan yang dengannya penyimpangan-penyimpangan ini dipertahankan sehingga kegiatan-kegiatan seksual yang mengarah pada proses reproduksi ditolak. Sejauh kegiatan-kegiatan menyimpang dilakukan untuk meningkatkan atau mengarah kepada kegiatan seksual yang normal, mereka tidak lagi dapat dikatakan menyimpang.”

Akibat perilaku seksualnya semacam ini, Stella berada pada posisi yang sulit untuk lepas dari cengkaman pacar kontraknya. Stella menjadi budak seks. Stella menjadi perempuan yang dinilai rendah oleh pacarnya. Hal ini sesuai dengan teori seksualitas Freud tentang perilaku seksual menyimpang. Freud (2009: 361) mengatakan, “orang-orang yang secara seksual menyimpang terlihat sebagai setan murahan yang harus menebus dengan penderitaan bagi kepuasan-kepuasaan yang berusaha mereka dapatkan dengan susah payah.” Hal itu yang terlihat dari tokoh Stella, dia mengalami penderitaan berkepanjangan hanya untuk mendapatkan uang dan menghancurkan kehidupan rumah tangga orang. Stella menjadi budak seks yang hanya dipermainkan. Apa

yang dilakukan Stella menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Perilaku seks menyimpangnya telah mencelakan dirinya sendiri sehingga dia ingin pergi dan kabur dari cengkraman pacar kontraknya.

4. Seks Stella dari Objek ke Subjek

Stella mengarungi aktivitas seksual ekstrim setelah menjalankan kawin kontrak. Awalnya, keputusan kawin kontrak itu untuk mendapatkan biaya lebih agar dapat membantu perawatan ibunya. Namun, ditengah jalan, sebelum masa kawin kontrak selesai, sang ibu meninggal dunia. Stella kemudian terpaksa harus menyelesaikan kontrak yang telah disepakatinya meskipun nalurinya berontak. Hal itu ditandainya dengan sikap Stella yang berusaha kabur dari apartemen.

Sikap Stella untuk kabur dilatarbelakangi oleh perasaan Stella yang merasa tidak kuat lagi melayani keinginan seks EI, pacar kontraknya. Selama bersama EI, Stella mendapatkan perilaku seksual berbagai macam. Di antaranya dengan tindak kekerasan (masokis), anal seks, melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan (threesome), dan pesta seks (party seks). Selain itu,

Stella juga sering harus berdandan pramugari untuk memuaskan hasrat seksual EI..

Namun, tindakan EI kepada Stella menjadikan Stella ketagihan terhadap aktivitas seks. Stella merasa sakit jika tidak melakukan hubungan seks. Apa yang terjadi pada Stella merupakan bentuk transformasi seks dari ranah objek menjadi subjek. Pada ranah objek, seks oleh Stella hanya dijadikan media untuk mendapatkan materi dan menghancurkan lelaki beristri. Seks sebagai objek ini kemudian dapat berganti sebagai subjek ketika Stella tidak lagi bisa mengendalikan keinginannya untuk melakukan hubungan seksual.

“Mbak Jingga tahu dan sudah saya ceritakan kehidupan saya yang lalu. Saya benci laki-laki karena papa. Kemudian saya mulai berniat membalas sakit hati mama dengan membuat hancur kehidupan setiap laki-laki yang saya temui. Saya tidur dengan mereka tanpa rasa cinta. Awalnya saya lakukan hal itu dan biasa saja. Namun lambat laun, makin sering saya melakukannya, saya merasa ada yang kurang apabila saya tidak melakukannya. Dan satu dua kejadian yang saya lakukan bukan karena membalas sakit hati terhadap laki-laki, namun karena saya merasa butuh itu.

Semakin lama, saya merasa ketagihan. Apalagi semenjak dengan El yang terus terang termasuk laki-laki yang maniak seks. Saya seakan-akan diberikan candu dosis tinggi.

Di salah satu sisi saya merasa dihina sebagai wanita dan hanya dianggap budak seksnya. Namun disisi lain saya merasakan butuh seks itu. Ketika saya terbang lama dan El tidak ada, rasa sakit itu muncul. Sakit kepala yang sangat, bahkan saya sampai tidak dapat berjalan. Badan saya bisa menggigil.

Awalnya saya kira rasa sakit. Obat pereda nyeri dan demam saya minum tapi tidak membuat saya lebih baik. Ketika ada kesempatan ada laki-laki yang dekat dengan saya dan saya mendengar deru nafasnya, saat itu juga saya seperti tak sadarkan diri, Saya mau untuk diapakan saja. Dan ketika seks itu selesai, saya sembuh. Saya segar dan seperti tidak pernah merasakan sakit sebelumnya.

Dan mbak Jingga perlu ketahui, bahwa dalam setiap penerbangan lama hal ini pasti terjadi. Saya dapat menahannya untuk satu sampai tiga hari. Namun selepas hari ketiga saya akan menderita dan tersiksa dengan rasa sakit kepala seperti itu.

Saya selalu bilang dengan laki-laki yang tidur dengan saya, bahwa hubungan kita hanya selama terbang dan landing Jakarta, maka semua harus dilupakan.

Saya sendiri tidak tahu mbak, mengapa saya menjadi

seperti ini. Namun lebih menderita lagi apabila saya mendiamkannya. Sakit sekali rasanya mbak. Saya hanya bisa sembuh dan kembali seperti semula hanya dengan seks.
(Webe, 2017: 281—283).

Seks menjadi sesuatu yang menguasai tubuh Stella. Seks berubah dari objek menjadi subjek. Seks pada akhirnya mengendalikan perilaku Stella. Stella menjadi objek yang dikendalikan oleh seks. Stella berbuat apa pun demi seks. Jika pada mulanya seks hanya dijadikan alat atau media untuk mencari materi dan menundukkan lelaki beristri, pada akhirnya seks yang mengendalikan perilaku Stella. Hal itu misalnya terlihat dari keinginan Stella untuk bercinta dengan Alvin. Stella melakukannya dengan cara memberi pil perangsang kepada Alvin. Padahal Stella tahu, bahwa Alvin adalah lelaki yang baik dan mencintai Jingga, temannya sendiri.

Perubahan seks sebagai objek menjadi subjek ini dapat dimungkinkan terjadi ketika terdapat tingkat kenikmatan tertentu yang dialami. Stella merasakan kenikmatan ketika melakukan hubungan seks dengan intensitas tinggi. Baik dari sisi kuantitas waktu atau kekerapan melakukan,

maupun dari sisi variasi seks yang dilakukan. Meskipun variasi seks yang dialami menimbulkan rasa ketaknyamanan, namun akibat faktor eksternal, yakni obat-obatan, Stella menjadi sosok yang menikmati seks sebagai kebutuhan primer.

Faktor eksternal lainnya, selain obat-obatan, adalah sebab uang. Demi mendapatkan uang maka Stella terjebak menjadi budak seks hingga kecanduan. Mendapatkan uang merupakan bentuk kenikmatan lain sebab Stella dapat membiayai perawatan ibunya. Namun, setelah sang ibu meninggal, Stella berusaha kabur dari budak seks El sebab dia telah kehilangan kenikmatan mendapat uang untuk membantu sang ibu. Bagi Stella, membantu ibunya adalah bentuk kenikmatan lain yang dia rasakan. Kenikmatan itu lebih mengarah kepada usaha membahagiakan atau membantu sang ibu, sosok yang sangat dicintainya.

5. Dendam Stella, Dendam Iri Kelamin Laki-laki

Karakter Stella berupa sosok pendendam. Namun, dendam yang diberikan kepada lelaki. Terutama lelaki yang telah beristri. Stella memiliki motivasi untuk menghancurkan

kehidupan rumah tangga lelaki beristri. Hal itu dilatarbelakangi oleh kehidupan di masa kanaknya yang ditinggal oleh ayahnya. Bahkan, sang ayah menikah dengan perempuan lain. Stella pada akhirnya mencukupi kebutuhannya sendiri dengan tetap menyimpan dendam kepada laki-laki.

Dendam Stella kepada laki-laki, pada kenyataannya bukan sebab ditinggal oleh sang ayah, melainkan juga telah ada pada diri seorang perempuan. Ferud melihat bahwa seorang perempuan selalu merasa iri kepada lelaki sebab dia tidak memiliki phalus (kelamin laki-laki). Freud (2009: 355) mengatakan,

“Pada anak-anak perempuan kita tahu bahwa mereka merasa dirinya terlalu dibatasi oleh keadaan karena mereka tidak memiliki penis yang terlihat, dan kemudian mereka melihat bahwa anak laki-laki ternyata memiliki organ tersebut, dari sini kemudian muncul keinginan untuk menjadi laki-laki yang kemudian akan berubah menjadi penyakit kejiwaan.”

Apa yang terjadi pada Stella, adalah sebuah upaya untuk menjadi seorang laki-laki. Hal itu ditandai oleh dua hal, pertama oleh usahanya mencukupi ekonomi keluarga, termasuk ketika harus membiayai

perawatan ibunya, dan yang kedua, adalah upaya untuk menjadi sosok yang menindas. Jika selama ini dianggap bahwa perempuan yang kerap dipermainkan, maka Stella berusaha untuk merubah perannya itu. Stella berusaha untuk mengendalikan lelaki bahkan menjadi sosok yang merusak rumah tangga orang lain.

Namun, sebagaimana yang disampaikan oleh Freud, bahwa sifat perempuan yang iri sebab tak memiliki penis akan berujung pada penyakit kejiwaan, Stella akhirnya berada pada pengaruh ketakutan dan kegelisaan akibat perbuatannya itu. Stella kemudian berusaha untuk kabur dari El, kekasih kontraknya. Selain itu, Stella juga kecanduan dalam urusan seks sehingga dia akan mengalami sakit jika tidak melakukan aktivitas seksual.

PENUTUP

Novel *Diary Pramugari 2: "Pilot, Pramugari & Penumpang"* karya Agung Webe memiliki tokoh periferal bernama Stella. Karakter yang ditampilkan oleh Stella adalah sopan namun mulutnya lami, ateis, dan hyperseks. Kehadiran Stella sebagai tokoh periferal dalam cerita memiliki

fungsi menggabungkan unsur-unsur dalam sub judul novel. Dengan mengangkat diksi "Pilot, Pramugari & Penumpang," sebagai sub judul, Stella menjadi tokoh yang dapat menceritakan kehadiran tiga unsur diksi tersebut ke dalam cerita. Stella menjadi unsur yang menyatukan elemen unsur-unsur yang disampaikan dalam cerita sehingga menjadi satu keutuhan struktur novel yang terpadu.

Keberadaan tanda 16+ sebagai unsur ekstrisik, dan penceritaan di awal cerita, tema seksualitas menjadi hal yang tak dapat dilepaskan. Stella menjadi unsur cerita yang mengangkat tema tersebut dengan lugas. Hal ini terlihat dari metode penokohan dramatis yang tersaji dalam teks.

Stella mengalami bentuk transformasi dari seks sebagai objek, menjadi seks sebagai subjek. Stella yang pada mulanya mengendalikan seks, berubah menjadi sosok yang dikendalikan oleh seks. Stella juga memiliki karakter pendendam kepada laki-laki. Karakter itu disebabkan oleh trauma masa kanak ditiggal ayahnya, dan rasa irinya yang tak sadar sebab ingin memiliki kelami laki-laki.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2016. *Fiksi Populer: Teori & Metode*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Cetakan kedua. Diterjemahkan oleh Haris Setiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kazin, Alfred. 2003. "Analisa Revolusi Aliran Freudian" dalam *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20*. Benjamin Nelson (Ed.). Diterjemahkan oleh Yurni. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Cetakan ketiga. Jakarta: Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2019. *Analisis Prosa: Perwatakan & Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan keduabelas. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Sumito A. 2019. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Edisi Baru. Cetakan kedua. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Suratno, Pardi. 2014. *Penyimpangan Seks dalam Novel Jawa Tahun 1960—1970-an*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walker, Nigel. "Seorang Copernicus Baru?" dalam *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20*. Benjamin Nelson (Ed.). Diterjemahkan oleh Yurni. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Webe, Agung. 2017. *Diary Pramugari 2: "Pilot, Pramugari & Penumpang"*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Cetakan keenam. Jakarta: Gramedia.